



Sapardian

DYAH NKUSUMA
KORIYAH MAYEK
JAKA JONO





Beberapa bulan ini kami jeda sejenak, kami rehat dari tulis menulis puisi. Bukan tanpa pasal, melainkan agar kami bisa segar kembali. Tiap kehidupan pasti ada titik jenuhnya. Kalaupun kami memaksa untuk menulis puisi, tentu tidak baik. Maka kami memilih rehat sejenak beberapa bulan ini. Tujuannya apa, ya tentu saja agar kami bisa segar kembali dalam menulis puisi.

Mengawali menulis puisi bukan hal yang mudah. Tentunya ada kekakuan, sedikit belepotan sana-sini. Tapi tak apa, wajar kiranya terjadi demikian. Toh, bukan hal krusial. Justru yang krusial itu saat berada pada titik jenuh, kami tetep menulis. Yang terjadi kami akan semakin bebal dalam tumbuh. Kalaupun tumbuh pasti tumbuhnya tidak baik.

Kami mengawali menulis puisi dengan hal-hal yang mudah dulu, seperti tema seseorang. Bercerita sudut pandang kami terhadap seseorang. Apakah menarik? Tentu saja.

Menulis puisi adalah menulis realita. Tentunya saat berhadapan dengan realita, kami berinteraksi dengan seseorang. Mengamati apa-apa yang menarik, apa-apa yang senantiasa salah dan tidak berada pada tempatnya. Begitu kiranya.

Gagasan, sikap penyair dan apapun yang menimbulkan gejolak batin kami tulis. Di bagian kedua, kami masuk ke dalam diri. Siapa sih diri kita itu. Mengenali diri sebagai bagian dari eksistensi.

Semoga apa yang kami sajikan bulan ini, menjadi hiburan buat anda semua. Selamat membaca.

MEI 2024, EDISI 13

Scapbooker
Dian



TENTANG
SESEORANG

WILKAH DIAH
Saparudin

PERTAPA

la datang dari daratan sebrang,
memikul murung di atas pundaknya
la kenakan syal berwarna merah muda
yang menorehkan sebuah tanda

la mungkin datang dari sebrang, aku kira
begitu
mungkin aku salah tapi sudah lama kuikuti
ke mana langkahnya
pada tilas berwarna merah muda itu, luka
menganga
pada lambung dan lubuk hatinya

Seakan-akan Mei selalu bulan semi
yang ditakik dari bunga Peony
untuk ke sekian kali, waktu selalu lambat di
sini
aku melihatnya ektase di bawah jarum-jarum
yang jatuh ribuan kali

April 2024

SANG PENGANGKUT HUJAN

Di bawah langit yang sepenuhnya hitam, lelaki itu nyaris seperti tokoh komik yang kesepian. Ia senang membayangkan puisi-puisi yang membawanya ke tempat lain. Menjadikannya seorang pahlawan yang mengangkut hujan di antara puing yang tersisa dari kota yang aneh.

Di atas gedung, seekor laba-laba merayap mencari mangsa. Mungkin a malaikat yang terusir menyusup ke dunia sebagai tukang pos. Ia membawa puisi yang sebentar punah, "Literasi".

Malam sepenuhnya sempurna, telah disampaikan puisi kepada lelaki yang nyaris seperti buah kurma. Ia sedikit gugup, tentu saja. Tapi tak mengapa, mengangkut hujan terasa seperti pencerahan di antara suara-suara dunia.

April 2024

Jaka Jono



PADA JALAN PANJANG, ADA PERPANJANGAN HARAPAN

Dia ada dari doa-doa
Bertangkup harapan untuk kehadirannya
Dipuja dimanja sebagai permata
Dia, nyata terdamba

Dia ada menjalani gurat suratannya
Percaya dan tidak mesti diterima
Keberuntungan atau buntung belaka
Nyata, apa hendak dikata

Dia ada, berserah pada sederhana
Mei bersanding Mei, menuntaskan cerita
Sampai di sini bentang cerita
Pada tunas, subur terdamba

April 2024

Dyah Nkusuma



PULANG

bayang-bayang memanjang ke Timur
dari jendela kudapati isyarat
di kejauhan, mungkin di kejauhan
sebuah nama pulang

bayang-bayang tak ingin buru-buru
agar tak ada nyeri yang mengikutinya
pulang, mungkin bukan pulang
tapi sejenak datang

Ketika anak-anak kembali tertawa
"Lihatlah sepatu baru kami,
pemberian Paman dari kota"
aku tak ingin tenggelam ke dalam teka-teki,
siapa dia
sebelum mati. sebelum fatamorgana

April 2024

Jaka Jono



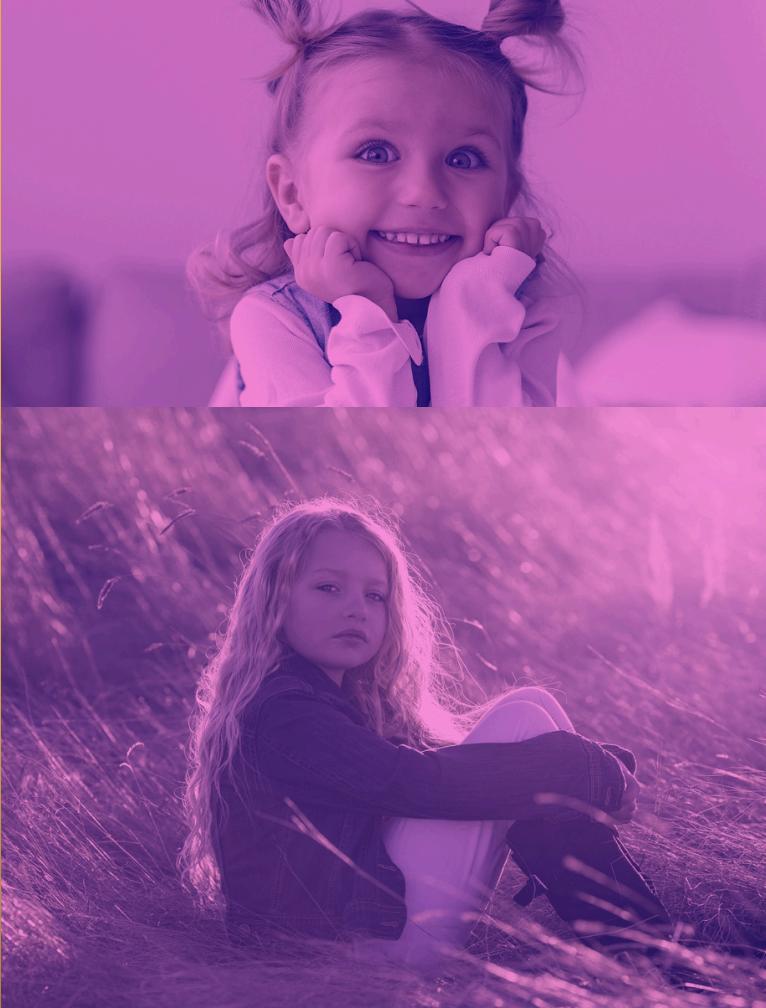
SENYUMNYA SELALU MEREKAH

Musim cerah selalu mengikuti ke mana gadis kecil itu pergi
Ia adalah pemilik mimpi seperti saat ia bermain loncat tali
Senyumnya selalu merekah di sela-sela debu yang berterbangan

Ia dipanggil Mei yang malang yang terasing dari riuh gelombang
Ia yang selalu menyimpan air matanya sebab orang-orang selalu menertawakan mimpiinya

Ia adalah mei yang selalu tertawa riang menyapa semesta raya
Ia adalah matahari sore yang teduh
Meski mendung selalu mengikuti ke mana ia pergi

Tangerang, 22-04-2024



Koriyah Majeek



BANYAK YANG TERLEWAT

Menghitung hari menuju Mei, angka-angka melaju, berpacu dengan waktu. Hanya keriput menghias roman, penuaan. Namun dikorek-korek segala cerita, semua yang bernama pencapaian, bersisa tanya. Adakah pendewasaan yang sesungguhnya.

Perempuan Mei itu telah melewati banyak hal. Masuk pintu satu, menuju pintu-pintu lain, mengetuk dengan kesungguhan, keluar dan pergi menenteng kekecewaan. Menunduk dan berlalu, melanjutkan apa yang disebutnya nglampahi wajib.

Dan perempuan Mei bergumam. Tak mungkin selamanya kelam. Bukankah pada gelap ada harap: netra kan menangkap cahaya?

Memang terlalu banyak yang terlewat dan terlihat sia-sia. Tapi bukankah antara Juni hingga April tetap tak lekang upaya? Walau hingga Mei kembali, dirinya tetap (masih) bukan sesiapa.

April 2024



Dyah Nkusuma

PENANTIAN

Pada sunyi suara tangisnya begitu
memecah kerinduan

Sekelebat senyum dari lelaki yang sedang
mencangkul sawah di sana pusaran angin
membawanya kabar tentang Mei yang
hadir

Perempuan paruh baya menggelung
rambutnya dan memungut selendang batik
yang lama ia siapkan untuk menyambut
Mei yang dinanti

Perempuan paruh baya itu bersenandung
puja puji
Syukur tak henti pada Sang Maha Agung
Tentang Mei yang hadir

Tangerang, 24-04-2024



Koriyah Majeek

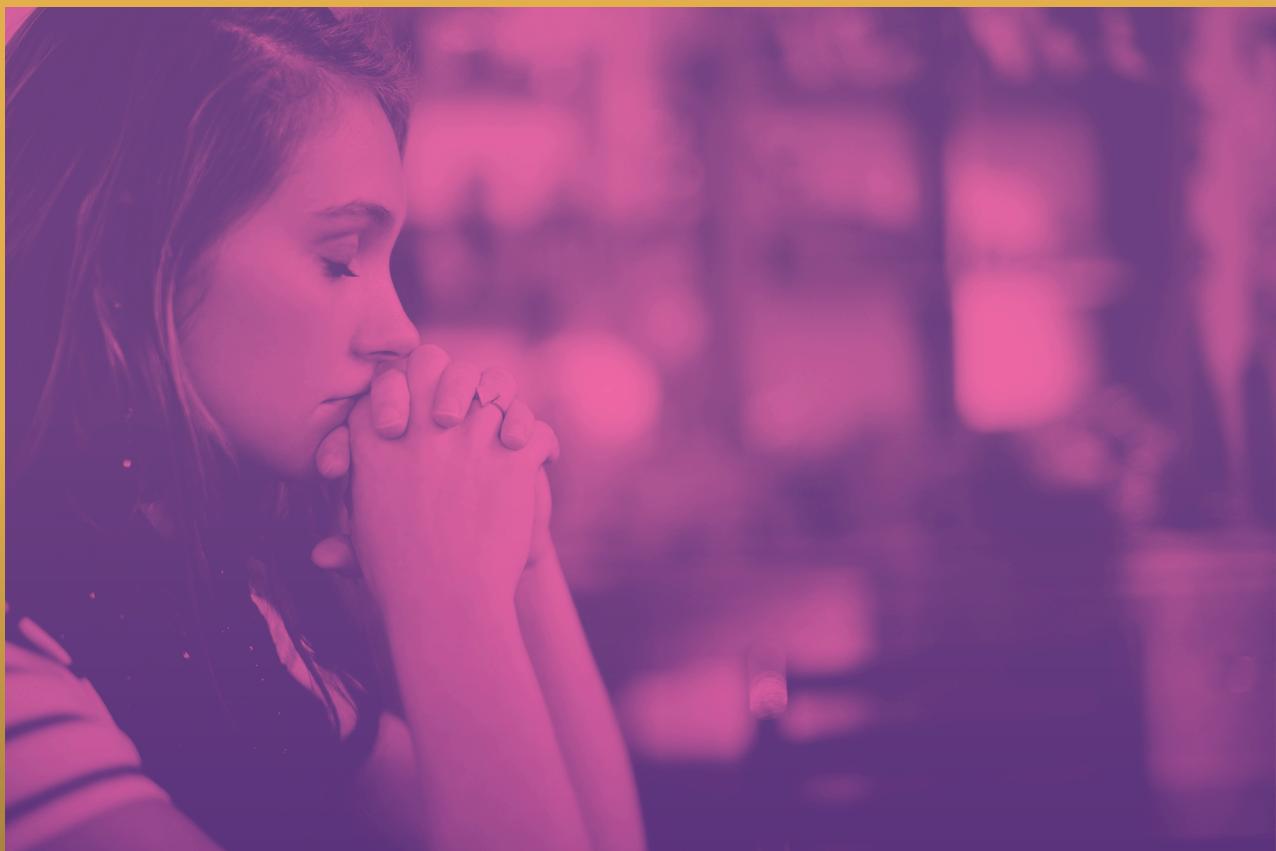
LA TAHZAN

Kepada senja yang hujan, kau pernah berkata, kau akan tetap menjadi katak yang baik di atas bunga lotus yang terapung, kau akan tetap bernyanyi seperti curah hujan yang datang meski mungkin tak ditakdirkan.

Berpuluh-puluh pengintai akan mendendangkan cerita sedih, seakan langit tak mendengar nyanyian seorang pangeran yang dikutuk seorang diri. Langit selalu gelap, tak ada yang gerak selain jarum-jarum daun belukap.

Kau tahu kita semua bisa menangis, mendengar jerit dan memeluk di antara interval yang terbatas, sebab ada yang ditakutkan dari yang ada dan jelas. Kita akan lebih mengerti, senja yang hujan bukan kesedihan abadi.

April 2024



Jaka Jono

BULETIN SAPARDIAN

TENTANG DIRIKU



BULETIN SAPARDIAN

TENTANG DIRIKU

**Sastra berkualitas
memerlukan dukungan
anda. Dengan
berpartisipasi menulis
puisi di buletin
Sapardian, Anda turut
mendukung
perkembangan sastra
Indonesia, terutama
puisi. Buletin
Sapardian
berkomitmen pada
upaya produktivitas
menulis puisi. Demi
Sastra, demi puisi
Indonesia.**

**Gabung dan menulislah
bersama kami.**

BULETIN SAPARDIAN

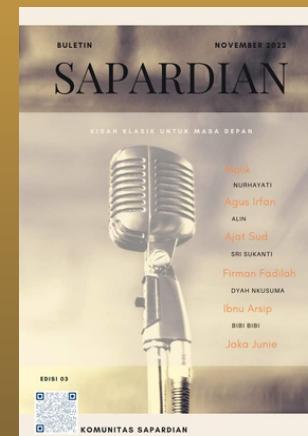
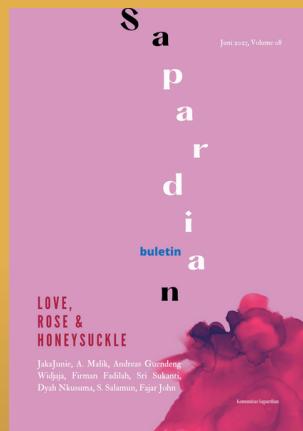
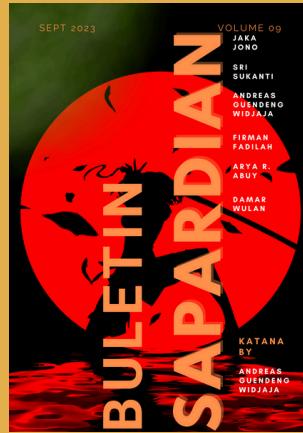
TENTANG DIRIKU

Keterangan lebih lanjut
Anda bisa bergabung di
Komunitas Sapardian dan
produktif menulis puisi di
sana



BULETIN SAPARDIAN

TENTANG DIRIKU



Aku sering terbangun di tengah malam,
sejak engkau pergi
Aku sudah tak ingat warna bintang,
ketika langit mengusir bulan dan matahari

Aku sudah lupa ke mana harus mencari
ketika bunga tebu habis ditebas tengkulak
"Bukankah sudah biasa, di depan rumah kita
hanya hitam sama rata," padaku kau seperti berkata

Bisakah aku tidur dan melepaskan tubuh
merajam malam sampai telah lapang
Bisakah aku tidur dan melepaskan tubuh
dalam lindungan tajalliMu

April 2024

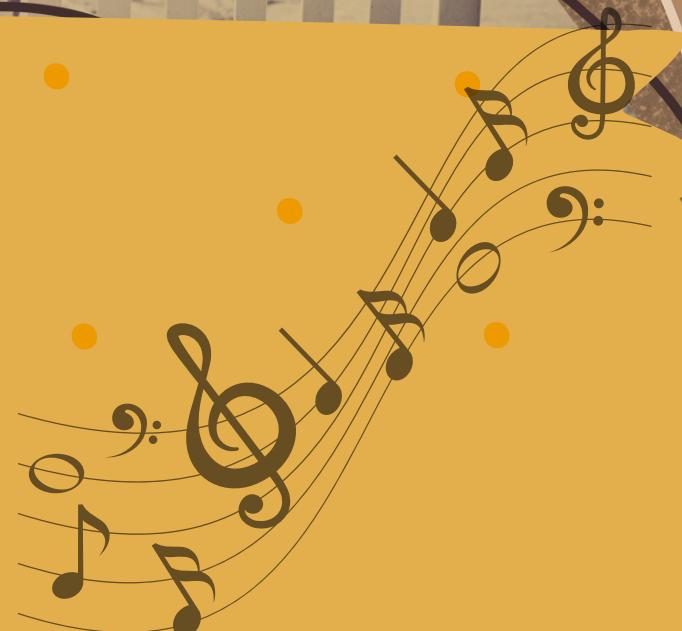


**BISAKAH
AKU
TIDUR**

Jaka Jono



BISAKAH KITA ROMANTIS



Aku bayangkan paranada berisi not-not cinta
saat jalan berdua, bunyi angin membuat kita berdansa
dan kita tak berhenti sebab jalan cerita belum jadi

Aku bayangkan kita bermain mata, matanya jatuh
turun ke hati lalu kita melihat awan ikut menari-nari
dan kita tak berhenti sebab ini bukan akhir cerita

Aku bayangkan segalanya, segala yang berjalan
romantis
bisakah kita, membiarkan hari memilih wajahnya
sebab kita tak tahu perjalanan ini menuntun ke mana

April 2024

Jaka Jono

ENTAH SAMPAI KAPAN

Aku sering menitipkan pesan lewat angin
nan lalu usahlah kau menunggu
Entah berapa pelabuhan telah kau
datangi untuk mencari-ku berapa kali
musim hujan payung kau siapkan berapa
kali musim kemarau kau datangi Pantai
itu mengapa kau tiada jua jera

Aku telah jauh berlayar hingga lupa arah
pulang
Badai topan telah berkawan dalam
kantongku ketika langit memberikan kilat
warna emasnya pada gairahku
Aku hanya sesekali singgah di dermaga
pada musim ketupat saja

Entah berapa pelabuhan telah kau
datangi aku takkan ke sana kau hanya
akan mendengar nyanyian camar yang
telah akrab dengan awan meski hari
telah petang dan malam menyambut
tarian kemayu si kupu-kupu

Tangerang 2024

Koriyah Mayek



ADA SUDUT BERJELAGA

Pecah tangis bayi perempuan itu adalah dambaan
Setelah genap Pandawa, akhirnya dia
melengkapinya

Tak berhenti di sini, tiga adik putri menyertai:
Pandawa Nyandhangi

Mula bentang jalan baik adanya, bahkan nyaris
sempurna

Banyak puja, banyak damba, banyak cinta,
berlimpah kisah bahagia
Warna-warni dalam pelukan: kebanggaan

Cerita tak selamanya elok menawan
Ada masa pekat menghitam, sekelam jelaga
Dan, sejarah tak bisa diubah, tapi di hadapan
bukankah tetap ada harapan?

April 2024

Dyah Nkusuma



Ketika kita saling dekat, ada rasa canggung yang mengepung. Ribuan camar yang terbang di sore hari dan ombak dari tebing-tebing karst berbunyi sendiri

Ketika kita tak menggubrisnya, siklus senja muncuri dengar desah nafas yang keluar. Seakan mereka tahu kita ingin meloloskan diri dari sebuah luka. Dan senja itu ingin lebih dekat dengan kita.

Tapi ini rumah kita, bilik bambu dan sisa anyelir merah. Barangkali cahaya sudah tua, tapi kesetiaan masih bisa kita susun dari gelap langit dan hujan. Di rumah ini, tubuh ini, tak ada kematian sebab musim azali bukan ilusi, dan riwayat seperti keropeng pada dinding-dindingnya.

April 2024

Jaka Jono

Aku Pernah



Aku pernah mengajakmu menyebrangi sungai
yang tak ber-air itu namun engkau hanya
menatap tanpa mengiyakannya

Aku pernah mengajakmu untuk memetik
bunga sepatu sebagai penghias rambutku
namun engkau mengacuhkannya dan berlalu
dengan senyuman yang terbang seperti balon
yang copot dari talinya

Meski kau tak menghiraukanku
apakah kita bisa bertemu lagi karena
seseorang telah mengajakku menuju Mei di
sana dengan kembang apinya, dengan
sayapnya yang patah yang memastikan
aku akan menuju kota tua

Pondok pasar, 30-04-2024

Koriyah Majeek



DI STASIUN

Beri hari air mata
hingga orang-orang melihat duka
ulurkan tanganmu
hingga kita tak sempat
ucapkan selamat tinggal

Aku tak ingin
mengidap ambeien
seakan pinggulku lancip dan tak betah
Aku terbujur dan tak bergerak di peron ini
hingga kereta menabrakku
dan mengajakmu kembali

Tapi ini adalah stasiun, pada pukul tujuh pagi,
tempat singgah dan pergi lagi
Tak ada yang mendengar suaraku
Tak ada yang melihat tubuhmu
Orang-orang hanya lalu lalang di atas bumi

April 2024

Jaka Jono

HITUNGAN ANGKA DAN HARAPAN

Mei, engkau datang lagi. Seiring beban berat yang menempel erat. Tak ada celah bagi diri menghela napas dengan lega. Banyak hal menuntut penyelesaian, tanpa sumber daya yang menjanjikan

Mei, engkau datang lagi. Menggenapi hitungan keempat puluh sembilan. Dan aku masih tetap begini, sekadar bertahan pada pasang surut gelombang kehidupan.

Ada yang bilang, empat puluh lima, itu nyata. Akan begitu adanya tanpa perubahan bermakna untuk segala upaya. Baiklah, setidaknya ada kokoh karang pada lain sisiku yang garang. Anomali, hujan di kotaku yang tiada henti, semoga bukan banjirnya beban yang semakin meninggi.

Akhir April 2024

Dyah Nkusuma

Ketika Aku Mengenalmu



Ketika aku mengenalmu, aku mulai mengenal semua kesibukan. Seperti mencintaimu, kesibukan demi kesibukan tanpa sedikitpun aku punya hak di dalamnya.

Ketika aku mengenalmu, hari-hariku dipenuhi dengan waktumu, seperti bunga yang harus dipetik tepat waktu untuk pesanan resepsi pernikahan tanpa tahu siapa pemesannya.

Karenamu aku telah menjadi tegar. Dulu dengan tekun berandai menjadi kupu-kupu, mengepakkan sayapku dan membaca apa yang sudah terlupakan dan sengaja kau tinggalkan. Kini aku tahu arti sebuah titipan. Mengenalmu, misalnya.

Tangerang, 01-05-2024

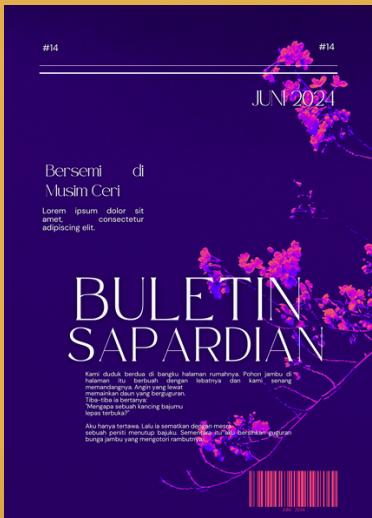
Koriyah Majeek

MEI 2024, EDISI 13

MAHADIN

Sapardian

NANTIKAN
PUISI KAMI
DI EDISI
SELANJUTNYA



BULETIN
SAPARDIAN
EDISI 14